

**KEPEMIMPINAN KONTEMPORER KEPALA DESA DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN DESA (STUDI KASUS DESA KUCUR KECAMATAN DAU
KABUPATEN MALANG)**

Felik Sad Windu Wisnu Broto

Rappang Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ma Chung

Email Korespondensi: felik.sad@machung.ac.id

ABSTRACT

Village development is an important part of efforts to improve community welfare in an equitable manner. However, as of 2025, the composition of independent villages and underdeveloped villages in Indonesia remains relatively balanced, indicating the need to accelerate village self-reliance. One of the factors influencing this acceleration is the leadership of the village head. This study aims to construct a contemporary leadership mindset model of village heads that can drive the acceleration of village self-reliance. The research employs a post-positivist paradigm with a quasi-qualitative approach and a case study method. The research was conducted in Kucur Village, Dau District, Malang Regency, which has successfully transformed from an underdeveloped village into an independent village. Data collection techniques include in-depth interviews, surveys of village residents, field observations, and documentation studies. The results show that the success of Kucur Village's transformation is influenced by the contemporary leadership mindset of the village head, which includes a visionary mindset, collaborative mindset, innovative mindset, empowerment mindset, and service-oriented mindset. These five dimensions play a role in increasing community participation, encouraging innovation in village development, and strengthening the management of local potential, thereby accelerating the achievement of village self-reliance.

Keywords: Contemporary Leadership, Village Head, Village Self-Reliance, Village Development.

ABSTRAK

Pembangunan desa merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Namun hingga tahun 2025, komposisi desa mandiri dan desa tertinggal di Indonesia masih relatif seimbang sehingga diperlukan upaya percepatan kemandirian desa. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam percepatan tersebut adalah kepemimpinan kepala desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model mindset kepemimpinan kontemporer kepala desa yang mampu mendorong percepatan kemandirian desa. Penelitian menggunakan paradigma postpositivisme dengan pendekatan kuasi kualitatif dan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang berhasil bertransformasi dari desa tertinggal menjadi desa mandiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, survei kepada warga desa, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi Desa Kucur dipengaruhi oleh mindset kepemimpinan kontemporer kepala desa yang meliputi visionary mindset, collaborative mindset, innovative mindset, empowerment mindset, dan service oriented mindset. Kelima dimensi tersebut berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, mendorong inovasi pembangunan desa, serta memperkuat pengelolaan potensi lokal sehingga mempercepat terwujudnya kemandirian desa.

Kata kunci: Kepemimpinan Kontemporer, Kepala Desa, Kemandirian Desa, Pembangunan Desa.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan agenda strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Desa tidak hanya dipandang sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi basis kehidupan ekonomi, budaya, serta sistem sosial masyarakat. Dengan jumlah desa yang mencapai lebih dari 74.000 di seluruh Indonesia, keberhasilan pembangunan desa memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2024).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Desa, pemerintah telah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada desa untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan nilai-nilai lokal. Kebijakan ini menempatkan desa sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan pembangunan pemerintah. Dalam konteks tersebut, pembangunan desa diarahkan untuk mendorong terciptanya desa yang mandiri, yaitu desa yang memiliki kemampuan dalam mengelola potensi sumber daya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2024).

Untuk mengukur tingkat perkembangan desa, pemerintah menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) yang mengklasifikasikan desa ke dalam lima kategori, yaitu Desa Sangat Tertinggal, Desa Tertinggal, Desa Berkembang, Desa Maju, dan Desa Mandiri. Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi hingga tahun 2025, terdapat 11.456 desa berstatus Desa Mandiri, 23.035 desa berstatus Desa Maju, 28.766 desa berstatus Desa Berkembang, 7.154 desa berstatus Desa Tertinggal, dan 4.850 desa berstatus Desa Sangat Tertinggal. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah desa maju dan mandiri mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat sejumlah desa yang berada pada kategori tertinggal dan sangat tertinggal sehingga upaya percepatan pembangunan desa masih menjadi tantangan penting dalam kebijakan pembangunan nasional (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2025).

Dalam upaya mendorong percepatan kemandirian desa, berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan pembangunan desa, seperti kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta kualitas tata kelola pemerintahan desa. Di antara berbagai faktor tersebut, kepemimpinan kepala desa memiliki peran yang sangat strategis karena kepala desa merupakan aktor utama dalam proses pengambilan keputusan, perumusan kebijakan pembangunan desa, serta penggerak partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan (Wasistiono & Tahir, 2006; Riyanto, 2019).

Dalam konteks perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin dinamis, pola kepemimpinan di tingkat desa juga mengalami perubahan. Kepemimpinan kepala desa tidak lagi cukup hanya bersifat administratif dan birokratis, tetapi dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Konsep ini sering disebut sebagai kepemimpinan kontemporer, yaitu pola kepemimpinan yang mampu merespons perubahan, memanfaatkan teknologi informasi, membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Northouse, 2021; Yukl, 2013). Kepemimpinan kontemporer juga menekankan kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendekatan manajemen modern sehingga pembangunan desa dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam praktik pembangunan desa di Indonesia, keberhasilan transformasi status desa dari kategori tertinggal menuju desa mandiri sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebijakan pemerintah atau besaran dana desa, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin desa dalam mengelola sumber daya, membangun kepercayaan masyarakat, serta menciptakan inovasi pembangunan berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala desa yang visioner, adaptif terhadap perubahan, dan mampu membangun kolaborasi dengan berbagai aktor pembangunan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kemandirian desa.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang berhasil mengalami transformasi dari desa tertinggal menjadi desa mandiri. Perubahan status desa ini menunjukkan adanya dinamika pembangunan desa yang signifikan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun tata kelola pemerintahan desa. Transformasi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena diduga tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan program pembangunan pemerintah, tetapi juga oleh pola kepemimpinan kepala desa yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman, mendorong inovasi pembangunan desa, serta menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif.

Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan kontemporer kepala desa menjadi penting untuk memahami bagaimana seorang kepala desa dapat memainkan peran strategis dalam mengelola sumber daya desa, mengembangkan potensi lokal, serta mendorong transformasi pembangunan desa menuju kemandirian. Penelitian ini secara khusus mengkaji praktik kepemimpinan kontemporer kepala desa dalam mewujudkan kemandirian desa melalui studi kasus di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme dengan pendekatan kuasi kualitatif dan metode studi kasus. Pendekatan kuasi kualitatif digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena kepemimpinan berdasarkan teori yang telah ada kemudian diuji melalui data empiris di lapangan. Lokasi penelitian berada di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan kepala desa dan perangkat desa, survei kepada warga desa, Observasi lapangan dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa di Desa Kucur memiliki peran penting dalam mendorong terwujudnya kemandirian desa. Kepemimpinan tersebut tercermin melalui penerapan pola kepemimpinan yang bersifat visioner, kolaboratif, inovatif, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, serta menempatkan pelayanan kepada masyarakat sebagai prioritas utama. Kelima dimensi mindset kepemimpinan tersebut menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan desa.

Kepala desa mampu menunjukkan visionary mindset melalui perumusan visi pembangunan desa yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi lokal. Visi tersebut kemudian diterjemahkan dalam berbagai program pembangunan desa yang terarah dan berkelanjutan. Selain itu, kepala desa juga menerapkan collaborative mindset dengan membangun kerja sama yang baik dengan masyarakat, lembaga desa, pemerintah daerah, universitas, organisasi kemasyarakatan serta berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pelaksanaan pembangunan desa.

Dalam praktiknya, kepemimpinan kepala desa juga ditunjukkan melalui innovative mindset, yaitu kemampuan dalam mendorong berbagai inovasi desa, khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengelolaan potensi desa. Kongkritnya dengan Pembangunan tempat wisata alam dan pemanfaatan lahan desa untuk pertanian. Inovasi tersebut tidak terlepas dari upaya kepala desa dalam memperkuat empowerment mindset, yaitu memberdayakan masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam proses pembangunan desa melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Berbagai kegiatan pengembangan SDM dilakukan melalui kerjasama dengan banyak pihak. Selain itu, penerapan service mindset tercermin dari upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat secara lebih responsif dan transparan. Peningkatan kualitas pelayanan ini turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi berbagai dimensi kepemimpinan tersebut mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong munculnya inovasi desa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tercapainya kemandirian desa di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten

Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa yang bersifat kontemporer berperan penting dalam percepatan kemandirian desa. Kepemimpinan transformasional tercermin dari kemampuan kepala desa dalam menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa. Sementara itu pendekatan servant leadership terlihat dari orientasi pelayanan kepada masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu inovasi dalam pengelolaan potensi desa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki peran penting dalam mendorong terwujudnya kemandirian desa melalui penguatan partisipasi masyarakat dan pengembangan inovasi desa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan kepala desa di Desa Kucur mencerminkan karakteristik kepemimpinan kontemporer yang ditandai dengan orientasi visi, kemampuan berkolaborasi, inovasi, pemberdayaan masyarakat, serta pelayanan publik yang responsif. Kombinasi dari berbagai dimensi tersebut menjadi faktor kunci dalam mempercepat transformasi pembangunan desa menuju kondisi yang lebih mandiri.

Pertama, visionary mindset yang dimiliki kepala desa berperan dalam menentukan arah pembangunan desa secara strategis. Kepala desa tidak hanya menjalankan fungsi administratif pemerintahan, tetapi juga mampu merumuskan visi pembangunan yang berorientasi pada pemanfaatan potensi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Visi tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan program pembangunan desa yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan desa, kepemimpinan yang visioner sangat penting karena mampu memberikan arah yang jelas bagi masyarakat dan perangkat desa dalam mencapai tujuan pembangunan bersama.

Kedua, penerapan collaborative mindset menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama antara berbagai aktor pembangunan. Kepala desa di Desa Kucur mampu membangun hubungan yang sinergis dengan masyarakat, lembaga desa, pemerintah daerah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini memperkuat dukungan terhadap berbagai program pembangunan desa serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan pembangunan di tingkat lokal.

Ketiga, innovative mindset menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya berbagai inovasi desa, khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengelolaan potensi desa. Inovasi tersebut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing desa. Dalam konteks pembangunan desa, inovasi menjadi instrumen penting untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Keempat, penerapan empowerment mindset menunjukkan bahwa kepala desa tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas perangkat desa dan masyarakat, keterlibatan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta penguatan kelembagaan desa. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan berbasis komunitas.

Kelima, service mindset tercermin dari upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik secara lebih transparan, responsif, dan akuntabel. Pelayanan publik yang baik mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa sekaligus memperkuat legitimasi kepemimpinan kepala desa. Terlebih untuk meningkatkan pelayanan publik kepala desa melibatkan banyak masyarakat. Dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa yang mengintegrasikan berbagai dimensi kepemimpinan kontemporer mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong inovasi pembangunan desa. Kedua aspek tersebut berperan sebagai mekanisme penting yang menghubungkan praktik kepemimpinan kepala desa dengan terciptanya kemandirian desa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan kepala desa merupakan salah

satu faktor strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan desa dan transformasi menuju desa mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kontemporer kepala desa berperan penting dalam mewujudkan kemandirian desa. Kepemimpinan tersebut tercermin melalui mindset visioner, kolaboratif, inovatif, pemberdayaan, dan pelayanan yang menjadi landasan dalam pengelolaan pemerintahan serta pembangunan desa. Penerapan berbagai dimensi kepemimpinan tersebut mampu mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dan munculnya berbagai inovasi desa dalam pengelolaan potensi lokal. Partisipasi masyarakat dan inovasi desa menjadi faktor penting yang memperkuat proses pembangunan desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala desa yang adaptif dan partisipatif terbukti menjadi faktor strategis dalam mendorong transformasi pembangunan desa menuju kemandirian.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- ANTARA. (2024). Kemendes: Jumlah desa sangat tertinggal turun menjadi 4.850 desa. <https://www.antaranews.com>
- Antlöv, H., Wetterberg, A., & Dharmawan, L. (2016). Village governance, community life, and the 2014 village law in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 161–183.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bennis, W. (2009). *On becoming a leader*. Basic Books.
- Bolden, R. (2016). Leadership, management and organisational development. In R. Bolden (Ed.), *Leadership, management and organisational development*. Oxford: Oxford University Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dwipayana, A. A. (2014). *Membangun good governance di desa*. UGM Press.
- Ellis, F., & Biggs, S. (2001). Evolving themes in rural development 1950s–2000s. *Development Policy Review*, 19(4), 437–448.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership*. Paulist Press.
- Heifetz, R., Grashow, A., & Linsky, M. (2009). *The practice of adaptive leadership: Tools and tactics for changing your organization and the world*. Boston, MA: Harvard Business Press.
- Kartodirdjo, S. (1994). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2025). *Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi 2025–2029*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. (1993). *Making democracy work*. Princeton University Press.
- Raharjo, M. (2020). Kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 45–56.

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 4 April 2026

- Riyanto, A. (2019). Kepemimpinan dan tata kelola pemerintahan desa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational behavior. Pearson.
- Sedarmayanti. (2018). Manajemen sumber daya manusia. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sutiyo, S., & Maharjan, K. L. (2017). Decentralization and rural development in Indonesia. Singapore: Springer.
- Sutoro, E. (2015). Desa membangun Indonesia. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa.
- Terry, G. R. (2015). Principles of management. McGraw Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wasistiono, S., & Tahir, I. (2006). Prospek pengembangan desa. Bandung: Fokusmedia.
- Wibowo. (2016). Manajemen kinerja. Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2013). Leadership in organizations (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

511

Indexed

